

MODEL PEMBELAJARAN AKTIF MATA KULIAH PRAKTIK PEDALANGAN GAYA JAWA TIMURAN

Sudarsono

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This article is squeezed from the research class action entitled “Active Learning Model Course Practice Puppetry East Javanese Style”. The study was conducted in order to evaluate the success of the learning process and determine the effectiveness of the learning model that has been applied, in order to determine the extent of the success of a process that has lasted learning. It was important to remember the era of the development of competency-based curriculum that is implemented from 2008 to 2013, special courses have not been evaluated. The method used in the study of this class action is syntaxmatic development, which is implemented in an active learning model for the course of Practice Puppetry East Java style. The first stage is to establish a climate of inclusion. The second stage; lecturers provide an alternative example in accordance with the work on the topic of teaching materials in the face of it. The third stage is to make a decision of personal value. The fourth stage is to identify courses of action. In the process of learning and teaching faculty should be able to make the atmosphere is not boring to the students, therefore, lecturers wherever possible to consider the classroom atmosphere and the character of the students. The fifth stage; students make general comments on the matter and the steps that have been made. The last stage is the follow-up behavior. From the experience that has been lived for more than five semesters, students are expected to show the positive behavioral change that is better than before. The learning process is essentially a system of teaching and learning is an integral inseparable from the system the involvement of elements other learning. Therefore, in the model of syntaxmatic development can not be separated also from other learning systems such as: system response and support system.

Keywords: Learning model, puppetry, style, East Java.

Pendahuluan

Program Studi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan Jurusan Pedalangan terbesar di seluruh perguruan tinggi seni yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dari kapasitas dan jumlah peminat dalam setiap awal tahun ajaran baru rata-rata mencapai 15 sampai 20 pendaftar calon mahasiswa baru; meskipun jumlah ini masih di bawah capaian daya tampung. Peminat Program Studi Seni Pedalangan ini tidak hanya dari Jawa saja, tetapi dari luar Jawa, bahkan dari luar negeri. Mereka yang mendaftar di program studi ini rata-rata didasari oleh minat individu yang tinggi. Latar belakang pendidikan menengah mereka tidak selalu dari sekolah kesenian seperti SMK VIII Surakarta dan dari daerah lainnya, tetapi juga dari sekolah menengah umum dan sekolah kejuruan yang sederajat.

Seiring dengan perkembangan jaman, tahap demi tahap Program Studi Seni Pedalangan ISI Surakarta selalu dihadapkan pada kondisi karakter dan kualitas input yang berbeda-beda. Kemajemukan karakter dan kualitas mahasiswa yang diterima di Jurusan Pedalangan ini disebabkan oleh: Pertama; latar belakang budaya mereka berbeda-beda, mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Kedua; mereka mempunyai latar pendidikan atau asal sekolah yang berbeda-beda pula. Ketiga; mereka memiliki motivasi belajar yang beragam. Selain itu faktor usia mereka juga sangat berpengaruh, karena usia ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan jiwa masing-masing. Hal ini tidak dapat dihindari dalam menentukan daya tampung calon mahasiswa baru, karena terbatasnya jumlah peminat yang mendaftar. Akibatnya pada setiap periode penerimaan mahasiswa baru masalah-masalah ini selalu timbul.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian, bahwa meskipun telah tersedia bahan ajar dan media ajar serta sumber-sumber belajar yang cukup memadai, akan tetapi mahasiswa belum dapat memfokuskan cara belajarnya dengan alasan-alasan klasik yakni karena banyaknya tugas dari dosen, baik mata kuliah teori maupun praktik; akibatnya mahasiswa merasa kesulitan untuk berpikir secara terstruktur.

Fenomena seperti ini merupakan tantangan bagi dosen untuk selalu mengembangkan model maupun strategi pembelajaran yang mampu memadai kualitas input yang diterima. Tinggi ataupun rendahnya kualitas input dalam perguruan tinggi seni memang merupakan hal yang dilematis, karena para calon mahasiswa yang berminat masuk di Program Studi Seni Pedalangan rata-rata sangat ditentukan oleh bekal pribadi atau bakat yang melekat pada masing-masing peminat. Kenyataannya tiap-tiap mahasiswa memiliki kualitas yang berbeda-beda. Dengan demikian bagi para dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan harus kreatif mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada karakteristik para mahasiswanya.

Dosen Program Studi Seni Pedalangan dalam menghadapi tantangan jaman ini perlu selalu mengambil langkah-langkah inovatif dan paradigmatik, agar mampu memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa sesuai dengan visi dan misinya. Sebuah model pembelajaran seharusnya selalu mengalami proses pembaharuan dengan mengacu pada paradigma perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini dipandang penting, karena dalam setiap angkatan mahasiswa baru pembelajaran ini selalu dihadapkan dengan karakter dan kualitas input yang berbeda-beda. Seiring dengan itu, kurikulum juga selalu ditinjau relevansi dan kualifikasinya. Kurikulum merupakan pijakan awal dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan visi misi tersebut, maka perlu selalu ditinjau relevansinya dalam setiap periode pelaksanaan program pembelajaran. Perubahan dan atau pengembangan kurikulum perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan lembaga dan percepatan lulusan yang berkualitas.

Percepatan masa belajar mahasiswa akan dapat tercapai apabila didukung dengan model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma dan karakteristik mata kuliah yang ditempuh. Namun demikian bagi perguruan tinggi seni agak berbeda jika dibanding dengan perguruan tinggi non-seni pada umumnya, karena di dalam perguruan tinggi seni banyak terdapat mata kuliah keahlian yang memiliki karakteristik khusus. Oleh sebab itu model

pembelajaran yang berlaku pada perguruan tinggi non-seni secara umum mungkin bisa diterapkan di sini, tetapi pemberlakuannya tidak mutlak. Ini disebabkan karena masalah-masalah yang dibahas dalam materi perkuliahan banyak yang bersifat spesifik, seperti halnya mata kuliah Praktik Pedalangan Gaya Jawa Timuran (yang selanjutnya disingkat PPJT) ini. Untuk menanggulangi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran, pengampu mata kuliah ini harus melakukan langkah-langkah strategis sebagaimana dirumuskan berikut.

- a. Menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan tepat guna.
- b. Mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran mata kuliah PPJT, dengan menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma sekarang.

Mata kuliah PPJT adalah salah satu Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang diajarkan pada semester VI bagi mahasiswa Program Studi S1 Seni Pedalangan. Mata kuliah ini merupakan pijakan awal untuk mengenalkan mahasiswa terhadap seni pedalangan gaya Jawa Timuran, sebagai pengkayaan kompetensi kesenimanan dalang.

Sebagaimana perkuliahan yang telah berjalan, mata kuliah ini dilaksanakan secara reguler menurut Garis-Garis Besar Program Perkuliahan (GBPP) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), sesuai kurikulum yang diberlakukan dengan bobot 2 SKS. Semenjak diberlakukannya kurikulum tahun 2008, mata kuliah ini berjalan dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan percontohan. Metode ini dipandang agak mendekati karakter mata kuliah ini, meskipun selama ini belum menunjukkan indikator yang cukup memuaskan dari hasil proses pembelajaran yang berlangsung selama ini. Berangkat dari pengalaman selama ini, maka dipandang perlu untuk mengembangkan proses pembelajaran ini, baik dari aspek metode maupun model pembelajarannya, dengan menekankan pada pementapan aplikasi sintakmatik.

Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari suatu model pembelajaran (Toeti Soekanto, 1997: 83). Dalam model pembelajaran aktif yang diaplikasikan dalam mata kuliah PPJT memerlukan tahapan-tahapan secara terstruktur. Sintakmatik yang dimaksud dalam pengembangan instruksional mata kuliah ini adalah suatu metode pencapaian tujuan instruksional melalui penerapan tahap-tahap instruksional dengan cara membangun iklim pelibatan

mahasiswa dan dosen, menyajikan ketrampilan sesuai dengan materi untuk ditafsirkan dalam pakeliran, dengan demikian dosen atau pun mahasiswa akan dapat membuat keputusan nilai personal, mampu mengidentifikasi pilihan tindakan, dan dapat membuat komentar secara umum, serta dapat melakukan tindak lanjut perilaku. Model ini menekankan pada demonstrasi pro-aktif antar mahasiswayang dipandu oleh dosen, dan menghindari model percontohan satu gaya pribadi. Melalui aplikasi model pembelajaran ini, dosen dan mahasiswa akan memiliki wawasan belajar secara paradigmatik. Lebih lanjut melalui model ini pula diharapkan mata kuliah ini akan lebih tepat mencapai sasaran dengan memberikan ketrampilan secara matang dan mendorong antusias mahasiswa untuk belajar secara mandiri, dengan menumbuhkan kreatifitas dalam menguasai ketrampilan Pedalangan Gaya Jawa Timuran.

Tujuan pengembangan model proses pembelajaran melalui pemantapan penerapan sintakmatik dalam mata kuliah PPJT ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan gambaran strategi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter para mahasiswa, sehingga dapat menyampaikan materi perkuliahan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditentukan.
- b. Menyusun model pembelajaran yang dapat membangun iklim pelibatan mahasiswa dan dosen, mendemonstrasikan ketrampilan sesuai dengan topik materi untuk sajian, dosen atau pun mahasiswa dapat membuat keputusan nilai personal, mengidentifikasi pilihan tindakan, dan dapat membuat komentar secara umum, serta dapat melakukan tindak lanjut perilaku.

Pengembangan model pembelajaran ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara khusus maupun secara umum. Manfaat khusus, kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan penguasaan materi secara mendalam dan menciptakan strategi pembelajaran secara kreatif bagi dosen pengampu. Adapun manfaat umum; kegiatan ini bermanfaat bagi semua mahasiswa dan peminat mata kuliah PPJT, serta menjadi acuan pengembangan pembelajaran selanjutnya bagi mata kuliah praktik lainnya yang setara dan memiliki kedektan karakteristik. Untuk mencapai manfaat itu maka perlu pengembangan sintakmatik sebagai salah satu alternatif yang sesuai dengan model pembelajaran aktif mata kuliah ini.

Pemantapan metode pembelajaran aktif melalui pengembangan sintakmatik dalam mata kuliah ini, pada proses pembelajarannya didukung berbagai hal yang sangat signifikan, antara lain adalah: sumber belajar, metode pembelajaran, konsep pembelajaran peran dosen dan mahasiswa serta sistem dalam proses belajar mengajar.

Sumber belajar dalam model pembelajaran ini dapat diperoleh secara internal maupun eksternal. Sumber internal adalah sumber belajar yang terdapat di dalam lingkungan kampus. Antara lain adalah dosen pengampu mata kuliah PPJT atau dosen-dosen lain yang menguasai bidang ketrampilan terkait. Perpustakaan, yaitu buku-buku yang tersedia di perpustakaan ISI maupun di Jurusan Pedalangan yang memuat informasi tentang Pedalangan Gaya Jawa Timuran. Teman, yaitu mahasiswa setingkat maupun yang di atasnya dengan cara belajar bersama. Media ajar, yakni media ajar yang tersedia di ruang Pustaka Pandang Dengar di Program Studi Seni Pedalangan. Bahan Ajar, berupa buku naskah materi perkuliahan yang disediakan oleh dosen pengampu mata kuliah PPJT.

Sedangkan sumber eksternal yaitu sumber belajar yang diperoleh di luar lingkungan kampus, misalnya nara sumber di luar kampus (seniman/dalang), pertunjukan wayang, dan media auditif maupun audio visual komersial. Dengan demikian mahasiswa akan mendapat keleluasaan dalam memilih sumber belajar untuk menunjang kreatifitasnya.

Rancangan Pengembangan Model

Proses Pembelajaran Aktif dengan Pengembangan Sintakmatik

Di dalam proses pembelajaran model ini perlu adanya pengembangan sistem pada proses belajar mengajar, yang secara sistematis dalam operasionalnya sedikitnya mempunyai enam tahapan.

1. Tahap pertama ialah membangun **iklim pelibatan**. Dosen memberikan motifasi kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dan berbicara agar pro-aktif untuk dirinya sendiri. Sebagai konsekuensi dalam hal ini dosen telah memberikan materi ajar terlebih dahulu kepada mahasiswa. Dari materi ajar itu diharapkan mahasiswa mau membaca dan memahami persoalan-persoalan garap yang ada, sehingga mereka mampu menafsirkannaskah tersebut. Kemudian mahasiswa mau mencatat kesulitan-kesulitan yang ditemukan, kemudian disampaikan

kepada dosen pengampu. Di dalam pertemuan kelas, dosen setelah membuka forum perkuliahan, langsung memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendemonstrasikan materi yang telah dibaca. Persoalan-persoalan garap yang disajikan oleh mahasiswa itu tidak langsung ditanggapi oleh dosen, melainkan dilemparkan kepada mahasiswa yang lain agar ditanggapi. Kemudian mahasiswa yang lain mendemonstrasikan tafsir garapnya tanpa saling menilai. Dengan demikian di dalam kelas terjadi interaksi dan reaksi yang hangat antar mahasiswa, apabila terdapat penjelasan yang kurang lengkap, baru dosen pengampunya melengkapi tanggapan mereka dan memberikan penyimpulan jawaban.

2. Tahap kedua; dosen **memberikan alternatif contoh garap** sesuai dengan topik materi ajar dalam tatap muka itu. Dalam hal ini dosen hanya memberikan sekilas contoh sebagai stimulan saja, selebihnya diserahkan kepada mahasiswa untuk ditafsirkan. Mahasiswa mendemonstrasikan secara utuh, dari sajian itu mahasiswa diharapkan telah mencatat berbagai permasalahan yang dipandang penting. Di dalam model diharapkan dapat mengambil inisiatif dalam menentukan materi yang akan diperagakan. Walaupun tanggungjawab kelas ada pada dosen, keputusan moral terletak pada diri masing-masing mahasiswa. Di dalam mendiskusikan berbagai persoalan itu mahasiswa diharapkan mempunyai daya interpretasi masing-masing secara rasional, kemudian dari berbagai pandangan mereka akan mampu mengidentifikasi akibat yang mungkin timbul, selanjutnya juga mampu mengidentifikasi kaidah-kaidah yang ada di dalam dunia pedalangan, khususnya pedalangan gaya Jawa Timuran.
3. Tahap ketiga yaitu **membuat keputusan nilai personal**. Dosen dan mahasiswa mengidentifikasi nilai yang ada di balik masalah pedalangan dan kaidah-kaidah dalam pedalangan. Dalam hal ini dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan sudut pandang dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kaidah-kaidah dalam seni pedalangan. Dalam hal ini diharapkan semua mahasiswa pro-aktif dalam mengutarakan pendapatnya, apabila terdapat mahasiswa yang pasif, dosen harus memberikan stimulan agar mahasiswa mau melontarkan buah pikirannya sesuai dengan daya interpretasinya.

Dari berbagai pendapat yang dilontarkan oleh mahasiswa itu dosen mencatat agar tiap-tiap pandangan mahasiswa itu dapat dibaca secara bersama-sama. Selanjutnya dosen mengklasifikasikan pendapat-pendapat itu, lalu persoalan-persoalan yang muncul dibahas secara detil dengan menunjukkan perbedaan dan persamaannya, kelebihan dan kekurangannya, serta simpulan pembahasannya. Kemudian mahasiswa membuat kajian personal tentang norma yang harus diikuti sesuai dengan nilai yang dipahami dan berlaku dalam kalangan pedalangan sekarang.

4. Tahap keempat adalah **mengidentifikasi pilihan tindakan**. Berpijak dari tahap ketiga di depan, dosen dapat mempelajari sifat-sifat tiap individu mahasiswa. Oleh karena itu dalam mengidentifikasi pilihan tindakan ini tentunya mahasiswa juga akan berbeda-beda. Dalam proses belajar mengajar dosen harus mampu membuat suasana tidak menjemukan bagi mahasiswa, oleh sebab itu dosen sedapat mungkin mempertimbangkan suasana kelas dan karakter para mahasiswa. Dengan demikian dalam mengidentifikasi pilihan tindakan tidak ada kesan memakasakan kehendak terhadap mahasiswa. Penyampaian materi diusahakan selalu menggunakan media yang menarik dan yang paling disenangi oleh mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai pilihan atau alternatif tindakan, selanjutnya mahasiswa menyepakati pilihannya. Apabila mahasiswa telah menyepakati suatu tindakan, dosen tinggal mengikuti dan melayani sesuai dengan proporsi yang diperlukan. Metode tutor searah bagi mahasiswa sekarang mungkin kurang diminati, mereka lebih tertarik pada metode percontohan berbasis individu, oleh karena itu dosen dalam menyampaikan teori-teori dasar ini harus menyediakan media ajar yang lengkap dan siap sewaktu-waktu diperlukan.
5. Tahap kelima; **mahasiswa membuat komentar secara umum** mengenai materi dan langkah-langkah yang telah dilakukan. Pada tahap ini dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat komentar secara tertulis di luar jam tatap muka, kemudian komentar-komentar yang dibuat oleh mahasiswa itu disampaikan di dalam forum kelas untuk didiskusikan. Dalam tahap ini pula dosen membuat catatan-catatan yang kemungkinan

muncul persoalan ataupun hal-hal penting yang berkaitan dengan metode mengajar ataupun materi ajar ini, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pada masa tenggang semester, serta untuk mempersiapkan proses pembelajaran pada semester yang akan datang.

6. Tahap terakhir yaitu *tindak lanjut perilaku*. Dari pengalaman yang telah dijalani selama kurang lebih lima semester, mahasiswa diharapkan akan dapat menunjukkan perubahan perilaku positif yang lebih baik dari pada sebelumnya. Misalnya: mahasiswa disiplin dalam mengikuti perkuliahan, konsekuen dengan komitmen yang dibuat, pro-aktif dalam kelas, kritis terhadap materi yang diajarkan, dan kreatif dalam menginterpretasi berbagai persoalan. Setelah periode tertentu mahasiswa mengkaji efektifitas dari komitmen dan perilaku baru itu.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah system belajar mengajar yang merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan dari system pelibatan dari unsur-unsur pembelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam model pengembangan sintakmatik ini tidak lepas pula dari system pembelajaran lainnya seperti: system reaksi dan system pendukung.

Sistem Reaksi

Di dalam system ini; pertama, dosen melibatkan mahasiswa dengan cara menumbuhkan suasana hangat, personal, menarik, dan hubungan yang peka dengan mahasiswa. Kedua, dengan melalui sikap tidak menentukan sesuatu, dosen harus dapat menerima tanggungjawab untuk mendiagnosis perilaku para mahasiswa. Kelas sebagai satu kesatuan memilih dan mengikuti alternatif perilaku yang ada.

Sistem Pendukung

Sarana yang diperlukan dalam model ini adalah pengajar atau dosen yang memiliki kepribadian yang hangat dan trampil mengelola hubungan interpersonal dan peningkatan kerampilan kelompok. Dosen juga mampu menciptakan iklim kelas yang terbuka dan tidak bersifat defensif atau selalu bertahan diri, dan pada saat yang bersamaan ia mampu membimbing kelompok menuju penilaian perilaku, komitmen dan tindak lanjut dari perilaku itu. Untuk menyampaikan contoh-contoh otentik juga perlu didukung dengan media ajar yang berupa buku ajar, power point program, serta rekaman audio visual. Penyelenggaraan kelas memerlukan ruangan yang

memungkinkan untuk mencapai lingkungan yang kreatif dan variatif.

Konsep Pembelajaran PPJT

Mata kuliah PPJT disampaikan pada semester genap bagi mahasiswa jenjang studi S-1 program studi Seni Pedalangan dalam semester enam. Seperti halnya perkuliahan yang telah berjalan, mata kuliah ini dilaksanakan secara rutin sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut kurikulum berbasis kompetensi.

Sepanjang pengalaman yang telah berlangsung, mata kuliah ini belum didapatkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakternya. Oleh karena itu cara penyampaian materi perkuliahan yang dilakukan oleh dosen hanya memberikan penjelasan dan contoh-contoh secara konvensional, tidak mengacu pada model dan media pendukung yang memadai; sehingga mahasiswa kurang antusias dalam kelas. Akibat dari itu dosen banyak mengalami kesulitan untuk menjajaki indikator keberhasilan mahasiswa dalam menyerap penjelasan-penjelasan tentang materi yang disampaikan.

Keunggulan metode tutor searah ini bagi matakuliah PPJT ialah mahasiswa mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, sedangkan dosen dapat mencapai target penyampaian materi sesuai dengan RPP yang direncanakan secara maksimal. Kelemahan dari metode ini adalah materi yang disampaikan oleh dosen kurang diserap oleh mahasiswa secara efektif, dosen kesulitan mengindikasikan sejauhmana pemahaman mahasiswa. Di samping itu metode ini juga tidak mendidik mahasiswa untuk saling bersosialisasi diri dalam kelas, serta tidak mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri secara kreatif di luar jam perkuliahan; apa lagi tidak adanya media pendukung yang menarik. Pada hal apabila proses pembelajaran mata kuliah ini tidak didukung dengan belajar secara mandiri akan banyak mengalami hambatan, karena waktunya yang sangat terbatas (2 SKS dalam satu semester).

Berangkat dari pengalaman empiris pembelajaran TP-I ini, maka dipandang sangat perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model Pembelajaran aktif dengan mengembangkan metode sintakmatik merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki penampilan dan memenuhi kebutuhan dengan cara saling membantu serta mengarahkan mahasiswa terhadap apa yang nyata, siapa yang bertanggungjawab, dan mana yang benar.

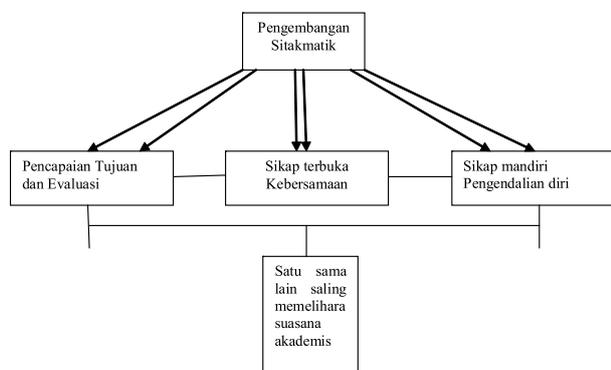
Model ini dipandang memiliki karakter yang mendekati sifat mata kuliah PPJT. Dengan model pendekatan ini diharapkan mampu mencapai sasaran yang tepat dengan memberikan pemahaman secara mendalam dan mendorong kemauan mahasiswa untuk belajar mandiri, dengan menumbuhkan kreatifitas mahasiswa dalam menguasai pengetahuan bidangnya.

Peran Dosen dan Mahasiswa

Dosen dalam hal ini berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan dan membantu mahasiswa dalam belajar, sedangkan mahasiswa terlibat langsung dalam belajar bersama-sama dengan dosen. Mahasiswa dilatih untuk selalu berpartisipasi dan berbicara tentang masalah-masalah dalam dirinya. Kemudian dosen mengarahkan kepada mahasiswa agar pro-aktif menginterpretasi permasalahan yang ditemukan yang terkait dengan bahan ajar. Tanpa terkecuali semua mahasiswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan menginterpretasi permasalahan yang dilontarkan dalam diskusi. Melalui model pembelajaran ini diharapkan seorang dosen mampu menumbuhkembangkan kemauan belajar mahasiswa secara mandiri dan kreatif, serta menggali potensi mahasiswa maupun dosen untuk berkompetisi secara sehat dalam mengembangkan ketrampilannya.

Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional yang diharapkan melalui model ini adalah pencapaian pengarahan diri mahasiswa dan pencapaian tujuan pembelajaran serta evaluasi. Adapun dampak pengiring yang diharapkan ialah pencapaian kemandirian mahasiswa dan keterbukaan serta keutuhan, sehingga satu sama lain saling memelihara pertumbuhan atmosfer akademik.



Strategi Pembelajaran

Pembelajaran PPJT ini memerlukan terjadinya interaksi intensif antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan berbagai kegiatan belajar yang melibatkan peran aktif mahasiswa sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penajaman kognetif, yaitu dosen memberikan umpan berupa isu materi, mahasiswa melibatkan diri untuk memahami materi secara pro-aktif.
2. Interpretasi, artinya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk dapat menginterpretasi dan mendemonstrasikan materi dasar secara kreatif.
3. Penugasan, yaitu dosen memberikan tugas-tugas yang mengarahkan kepada mahasiswa agar mau menggunakan sumber pembelajaran secara efektif dan kreatif.
4. Evaluasi dan diskusi, artinya dosen dan mahasiswa terlibat langsung secara aktif dalam mengevaluasi penguasaan materi yang diajarkan.
5. Kreatifitas, artinya dosen melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif dan realistik.
6. Melatih tanggungjawab mahasiswa secara mandiri dalam kebersamaan.
7. Mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri secara kreatif.

Capaian Ranah Instruksional

Ranah	Kompetensi	Prosentasi
Kognitif	Mahasiswa mampu memahami dasar pemikiran pentingnya PPJT	10 %
Afektif	Mahasiswa dapat menghayati bentuk contoh-contoh garap pakeliran Jatim	30 %
Psikomotorik	Mahasiswa dapat memberikan contoh-contoh aplikasi Teori Pedalangan I	60 %

Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi pembelajaran terdapat dua macam, yakni Evaluasi Hasil Belajar dan Evaluasi Proses Belajar. Kedua jenis evaluasi itu merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya evaluasi terletak pada manfaat evaluasi itu sendiri, karena hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang ada dalam proses pembelajaran, di antaranya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi hasil belajar mahasiswa terhadap suatu matakuliah, dapat digunakan sebagai bahan perenungan dosen yang

bersangkutan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada perkuliahan berikutnya (Irawan, 1995: 10-6).

Suatu proses evaluasi meliputi tiga komponen, yakni komponen input, proses, dan output. Sebagai contoh komponen input misalnya *entry behavior* mahasiswa, materi perkuliahan, sarana perkuliahan, dosen, dan kurikulum. Termasuk komponen proses meliputi strategi perkuliahan, media perkuliahan, cara mengajar dosen, dan cara belajar mahasiswa. Sedangkan komponen output adalah hasil belajar, yang lazim dipisahkan dari obyek evaluasi lainnya. Evaluasi hasil belajar mahasiswa ini lazim disebut “tes (non tes) dan pengukuran hasil belajar”. Untuk keperluan ini diajukan suatu model evaluasi hasil belajar mata kuliah Praktik Pedalangan Jawa Timuran, yang merupakan suatu alternatif atau tawaran yang kemungkinan dapat diterapkan di Program Studi S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta khususnya, dan perguruan tinggi seni pada umumnya. Model ini diharapkan lebih melengkapi model yang sudah ada.

Tahap-Tahap Proses Evaluasi

Tahap pertama dari proses evaluasi menyangkut aspek tujuan. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi mahasiswa terhadap mata kuliah yang sudah dicapai. Dalam keperluan ini evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa peserta mata kuliah PPJT menguasai materi yang disampaikan oleh pengampu mata kuliah ini. Tahap kedua dari evaluasi yakni desain evaluasi. Bila tujuan evaluasi sudah ditemukan, dilakukan tahap desain evaluasi. Tahap ini meliputi dua hal, yakni pendekatan evaluasi dan siapa yang menjalankan evaluasi. Pendekatan evaluasi untuk mata kuliah ini menggunakan metode demonstrasi (ujian praktik). Sedangkan yang melakukan evaluasi adalah dosen pengampu.

Tahap ketiga adalah pembuatan instrumen evaluasi. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi mata kuliah ini adalah pedoman evaluasi. Dosen pengampu dapat melakukan evaluasi melalui dua cara yaitu praktik harian ujian praktek akhir semester.

Tahap keempat yang perlu dilakukan adalah memberi skor atas hasil tes dengan menggunakan skala rating. Pemberian skor menggunakan skala 1 sampai dengan 5, dan baru kemudian memberi nilai dengan standar 4.

Pengukuran Hasil Belajar

Berikut ini diuraikan secara global mengenai proses evaluasi khususnya yang menyangkut pengukuran hasil belajar. Hal ini dimaksudkan agar dalam memberikan evaluasi hasil belajar, tim dosen pengajar mempunyai pedoman dan persepsi yang sama. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kualitas evaluasi yang lebih obyektif dan profesional, serta untuk menghindari subyektifitasnya. Perlu diketahui bahwa mata kuliah PPJT termasuk ranah kognitif, meskipun di dalamnya terdapat juga aspek psikomotorik dan afektif. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar mahasiswa untuk mata kuliah ini dilakukan dengan cara tes.

Pengukuran Mata Kuliah Praktik Pedalangan Jawa Timuran

- a) Informasi yang diperlukan dan indikator yang digunakan
 1. Pemahaman pengertian Praktik Pedalangan Jawa Timuran, meliputi ragam gaya wayang kulit gaya Jawa Timuran (gagrag Porongan, Mojokertan, Surabayan, Malang).
 2. Pemahaman pengertian unsur-unsur garap Praktik Pedalangan Jawa Timuran, meliputi: unsur garap catur, sabet, dan karawitan pakeliran Gaya Malang.
 3. Pemahaman naskah Praktik Pedalangan Jawa Timuran (gending, sulukan, catur dan caking pakeliran).

b) Skala Rating (*Rating Scale*)

Skala rating untuk menunjukkan *score* yang diperoleh mahasiswa digunakan skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh *score* paling rendah, 2 rendah, 3 cukup, 4 tinggi dan 5 menunjukkan *score* paling tinggi.

c) Nilai

Nilai akhir yang diberikan kepada mahasiswa menggunakan skala 1-4. *Score* yang diperoleh mahasiswa dibagi *score* maksimal dikalikan 4 (skala 1-4). Nilai yang diperoleh mahasiswa dibandingkan dengan kategori *grade* seperti berikut ini.

- <2 nilai D
- 2 – 2,6 nilai C
- 2,7 – 3,6 nilai B
- > 3,6 Nilai A

Evaluasi pembelajaran dalam model ini dilakukan dalam dua tahap yaitu:

(1) evaluasi praktik harian, (2) evaluasi praktik akhir semester. Evaluasi harian dilakukan oleh dosen melalui jalannya perkuliahan harian dengan cara mengamati praktiktia-p-tiap mahasiswa, kemudian memberikan umpan balik, dan penugasan penguasaan naskah untuk hari berikutnya. Adapun evaluasi akhir semester diselenggarakan sesuai jadwal ujian praktik akhir semester.

Indikator Kinerja

Model pembelajaran ini menggunakan tolok ukur penilaian keberhasilan melalui komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tersedianya *course content* terprogram
2. Tertatanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Tersedianya bahan ajar sesuai dengan *course content*, dan RPP
4. Tersedianya media ajar yang variatif
5. Pengelolaan kelas yang kreatif
6. Meningkatnya presentasi kehadiran mahasiswa
7. Meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan
8. Meningkatnya pengalaman mahasiswa, karena sumber belajar yang variatif.
9. Meningkatnya nilai rata-rata kelas.

Rencana Tryout

Model Pengembangan Sintakmatik dalam proses pembelajaran mata kuliah PPJT ini diaplikasikan bagi mahasiswa semester VI Program Studi Seni Pedalangan tahun ajaran 2014/2015. Tryout dilaksanakan selama 16 (enam belas) tatap muka, terhitung mulai sejak Pebruari minggu ke I sampai dengan Juli minggu ke IV. Adapun jadwal pelaksanaannya sebagai berikut.

No	MATERI KULIAH	TATAP MUKA															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Kontrak kuliah	■															
2	Materi tahap I		■	■	■	■	■										
3	Materi tahap II							■	■	■	■						
4	Materi tahap III												■	■	■	■	
5	Ujian Semester																■

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan selama dua bulan terhitung mulai sejak tanggal 1 Juli sampai dengan 30 Agustus 2008. Adapun agenda kerjanya adalah sebagai berikut.

1. Meninjau kembali *course content*, Garis Besar Program Perkuliahan (GBPP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP), dan Bahan Ajar sesuai dengan Tujuan Instruksional Umum (TIU). Berdasarkan *course content* terbaru sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi, dilakukan penyusunan Analisis Instruksional (AI) baru. Oleh karena adanya beberapa perubahan pokok bahasan dalam AI, maka susunan GBPP/RPP-nya pun berubah. Perubahan pokok-pokok bahasan dalam AI otomatis mempengaruhi jabaran Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam GBPP yang baru. Setelah menyusun GBPP yang baru kemudian menyusun pula bahan ajar baru mengacu pada Analisis Instruksional mata kuliah Praktik Pedalangan Jawa Timur.
2. Menyiapkan kontrak perkuliahan matakuliah PPJT. Hal ini dilakukan agar perjalanan perkuliahan saling dipahami oleh para mahasiswa. Kontrak ini mencakup kedisiplinan mahasiswa dan dosen, pemahaman mahasiswa terhadap cakupan materi perkuliahan, prasyarat perkuliahan meliputi: jumlah kehadiran dan penugasan.
3. Menyusun rancangan Buku Ajar PPJT mengacu pada GBPP/RPP baru.
4. Menyusun rancangan pembuatan Media Ajar dengan mengacu pada buku/bahan ajar yang baru. Adapun Media Ajar ini berupa contoh-contoh aplikasi unsur-unsur pokok pakeliran yang dikemas dalam tampilan audio visual (VCD/ DVD).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan perkuliahan berlangsung selama 16 (enam belas) minggu per tatap muka 100 menit (2 SKS)., terhitung mulai sejak tanggal 11 September sampai dengan 8 Januari 2009. Adapun agenda kerjanya adalah sebagai berikut.

1. Perkuliahan perdana pada tanggal 11 Pebruari 2015 menyampaikan kontrak perkuliahan, meliputi: tata tertib perkuliahan, Garis Besar Program Perkuliahan (GBPP) PPJT, Analisis Instruksional (AI), Tujuan Instruksional Umum (TIU), Strategi Perkuliahan, tugas-tugas mahasiswa, dan sanksi-sanksi yang diterapkan dalam perkuliahan selama satu semester.

- Perkuliahan tahap I bagian pathet wolu dilaksanakan selama 8 (delapan) tatap muka, sejak minggu pertama sampai dengan minggu ke 8. Pada minggu ke 9 sampai dengan minggu ke 12 perkuliahan tahap ke II dengan materi pakeliran bagian pathet sanga. Perkuliahan tahap ke II dilaksanakan sejak minggu ke 12 sampai dengan minggu ke 16, dengan materi pakeliran bagian pathet miring dan pathet serang.
- Ujian akhir semester dilaksanakan pada awal bulan Juli 2015 selama tiga hari. Bentuk ujian akhir semester berupa ujian praktik, mahasiswa mendemonstrasikan pakeliran sesuai dengan materi yang telah disepakati melalui lotre. Waktu ujian tiap-tiap mahasiswa menyesuaikan durasi materi yang diujikan.

Hambatan dan Solusinya

Pelaksanaan tryout model pengembangan sintakmatik ini tidak lepas dari hambatan-hambatan, antara lain sebagai berikut.

- Meskipun dalam pelaksanaan tryout ini sudah tersedia Model Pembelajaran, tetapi belum semua mahasiswa memahami konsep pembelajaran dengan pengembangan model ini.
- Semangat membaca bahan ajar dan pemanfaatan media ajar untuk belajar mandiri bagi mahasiswa masih rendah, sehingga dalam pelaksanaan menafsir materi perkuliahan praktik masih rendah.
- Kehadiran mahasiswa kurang kompak, mereka yang hadir pada tatap muka ke dua tidak hadir pada tatap muka ketiga, begitu selanjutnya. Dengan demikian di antara mereka tidak dapat mahami materi secara runtut.
- Sebagian mahasiswa kurang proaktif menafsir naskah, sehingga waktu praktik didominasi oleh beberapa mahasiswa tertentu yang pro aktif saja.

Untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut, maka dosen mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

- Memberikan pemahaman mengenai proses sintakmatik dalam pembelajaran secara terus menerus.
- Memberikan strategi membaca dan memahami naskah secara cepat melalui pemahaman tehnik membaca naskah pakeliran.
- Menugaskan mahasiswa agar setiap masuk sudah menyiapkan permasalahan ataupun pertanyaan minimum 2, dan memberikn sanksi pengurangan nilai harian bagi yang tidak hadir

atau tidak menyiapkan pertanyaan ataupun permasalahan.

- Menganjurkan mahasiswa melontarkan permasalahan ataupun bertanya kepada temannya, untuk mendorong keberanian berbicara di dalam kelas.

Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mahasiswa peserta perkuliahan PPJT tahun ajaran 2014/2015 ini dibandingkan dengan peserta perkuliahan dua tahun sebelumnya, nampak perbedaan sebagai berikut.

No	Tahun 2012/2013		Tahun 2013/2014		Tahun 2014/2015	
	Nilai	Jml. Mhs.	Nilai	Jml. Mhs.	Nilai	Jml. Mhs.
1	4,0	3 orang	4,0	0 orang	4,0	3 orang
2	3,5	5 orang	3,5	6 orang	3,5	8 orang
3	3,0	3orang	3,0	1 orang	3,0	1 orang
4	2,5	1 orang	2,5	4 orang	2,5	3 Orang
5	2,0	0 orang	2,0	0 orang	2,0	0 orang
6	1,5	0 orang	1,5	0 orang	1,5	0 orang
7	1,0	0 orang	1,0	0 orang	1,0	0 orang
8	Lulus	12 orang	Lulus	11 orang	Lulus	14 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rerata kelas, sebelum tryout pengembangan model ini, mahasiswa angkatan tahun 2012/2013 adalah 3,41, sedangkan mahasiswa angkatan tahun 2013/2014 adalah 3,0. Di sini terjadi penurunan nilai rerata yang cukup signifikan yaitu 0,41. Setelah tryout pengembangan model, mahasiswa angkatan tahun 2014/2015 nilai rerata kelas meningkat tajam menjadi 3,60. Jika dibandingkan dengan angkatan tahun 2012/2013 terjadi kenaikan nilai rerata kelas 0,55. Apabila dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2013/2014 terjadi kenaikan 0,60. Hal ini merupakan kenaikan yang luar biasa, karena jika di lihat dari kualitas input tiga angkatan ini dapat dikatakan hampir setara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model dan strategi pembelajaran ini, asil belajar mahasiswa terhadap matakuliah PPJT ini menunjukkan kemajuan dan kenaikan yang cukup signifikan.

Kepustakaan

Asmawi Zainul, Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Atwi Suparman, *Desain Instruksional*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan

- Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- _____, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Paulina Pannen, Purwanto, *Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional, 2001.
- Toeti Soekamto, Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Soenarto Timur, *Serat Wewaton Pedhalangan Jawa-timuran*, Jilid I–II, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Soleh Adi Pramono, *Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagrag Malangan*, Malang: UM Press, 2004.
- Suyanto, *Wayang Malangan*, Surakarta: Citra Etnika, 2001.
- Suyanto, “Studi Sabet Wayang Malangan”, Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1998.
- Surwedi, *Serat Kandha Kelir*, Yogyakarta: Wisma Nugraha, 2007.
- Dinas Kebudayaan Jawa Timur, *Sulukun Jawatimuran*, Surabaya: Dinas Kebudayaan Jawa Timur, 1988.